

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Rancangan Penelitian**

Metode dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Metode kuantitatif yakni penelitian yang menggunakan data berupa angka-angka, pengumpulan data menggunakan item penelitian, analisis data bersifat statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Rancangan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah hubungan korelasi. Penelitian korelasional adalah penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dua atau beberapa variabel. Besarnya atau tingginya hubungan tersebut dinyatakan dalam bentuk koefisien korelasi (Sugiyono, 2011). Tujuan penelitian korelasional adalah untuk mendeteksi sejauh mana variasi-variasi pada suatu faktor berkaitan dengan variasi-variasi pada satu atau lebih faktor lain berdasarkan pada koefisien korelasi.

#### **3.2 Variabel Penelitian**

##### **3.2.1 Identifikasi Variabel**

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu:

1. variabel *Hardiness*
2. variabel *Burnout*.

### 3.2.2 Definisi Operasional Variabel

Untuk mendapatkan data yang relevan dengan hipotesis penelitian, maka diperlukan pengukuran terhadap variable-variabel yang telah didefinisikan secara konseptual. Untuk itu diperlukan definisi operasional agar dapat menetapkan langkah pelaksanaan dan ukuran yang menggambarkan konsep variable yang akan diukur.

#### 3.2.2.1 Definisi Operasional *Hardiness*

Untuk melihat tinggi rendahnya *hardiness* pada Polisi pengendali massa dapat ditentukan dengan melihat tiga aspek *Hardiness* menurut Kobasa (1984 dalam Kreitner & Kinicki, 2005) yaitu komitmen, kontrol, dan tantangan

##### **a. Komitmen (*commitment*)**

Dapat terlibat dan memahami tujuan dalam pelaksanaan tugas sesuai dengan yang ditentukan instansi dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan yang terjadi dilapangan.

Polisi pengendali massa yang memiliki komitmen tinggi akan mampu menjalani tugas sesuai dengan arahan dari instansi melalui atasannya. Komitmen yang tinggi akan membuat polisi pengendali massa tidak akan mudah menyerah ketika menghadapi situasi yang menekan, seperti menghadapi massa yang mulai anarkis.

##### **b. Kontrol (*control*)**

Menyiapkan perencanaan dalam mengatasi kejadian yang tak terduga dilapangan agar mampu mengurangi resiko gagal saat bertugas dengan

menggunakan strategi yang tepat. Serta tetap bertahan dalam situasi yang menyebabkan stress.

Polisi pengendali massa yang memiliki kontrol baik akan mudah mempersiapkan dirinya ketika menghadapi massa yang anarkis menggunakan perencanaan yang matang dan mampu bertahan dalam kondisi kerja yang memiliki waktu kerja yang panjang, sehingga memperkecil terjadinya kesalahan dalam bertugas.

### **c. Tantangan (*challenge*)**

Dapat menghadapi perubahan sewaktu-waktu yang terjadi dilapangan ketika bertugas dan tetap memberikan pelayanan yang maksimal kepada masyarakat.

Tinggi rendahnya hardiness pada subjek dilihat dari skor total skala hardiness. Semakin tinggi skor hardiness yang diperoleh subjek, maka semakin tinggi tingkat hardiness pada subjek, dan sebaliknya, semakin rendah skor yang diperoleh maka semakin rendah tingkat hardiness pada subjek.

### **3.2.2.2 Definisi Operasional *Burnout***

*Burnout* adalah keadaan yang mencerminkan reaksi emosional yang tengah dirasakan, seperti hilangnya semangat dalam bertugas, acuh tak acuh dengan kondisi rekan kerja dan penurunan percaya diri pada polisi pengendali massa itu sendiri. Polisi pengendali massa yang mengalami *burnout* dilihat dari tiga aspek menurut Maslach (dalam Lailaini et al., 2005) yaitu *emotional exhaustion*, *depersonalization*, dan *low personal accomplishment*.

**a. Emotional Exhaustion**

Polisi pengendali massa merasa putus asa, sedih, perasaan jenuh, mudah tersinggung, mudah marah tanpa sebab, mudah merasa lelah, tertekan dan merasa terjebak ketika menjalani tugas.

**b. Depersonalization**

Polisi pengendali massa yang mengalami *burnout* memiliki kecenderungan menjauh dari lingkungan sosialnya, tidak peduli terhadap lingkungan kerja dan orang sekitarnya.

**c. Low Personal Accomplishment**

Polisi pengendali massa merasa kurang puas akan tugas yang dilakukan dan merasa tidak melakukan yang bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat disekitarnya

Tinggi rendahnya *burnout* pada subjek dilihat dari skor total skala *burnout*. Semakin tinggi skor *burnout* yang diperoleh subjek berarti semakin tinggi tingkat *burnout* yang dialami subjek, demikian sebaliknya semakin rendah skor *burnout* yang diperoleh subjek berarti semakin rendah tingkat *burnout* yang dialami subjek.

**3.3 Populasi dan Sampel**

Sugiyono (2006 : 182) mengemukakan populasi adalah keseluruhan subjek yang akan diteliti. Populasi dalam penelitian ini adalah anggota Polisi Pengendali Massa Polrestabes Bandung yang berjumlah 93 orang. Sedangkan Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah anggota polisi pengendali massa

polrestabes bandung dengan teknik *Simple random sampling*, teknik ini digunakan untuk menarik sampel dari populasi secara *random* menggunakan *random numbers* ataupun dengan undian biasa (Nazir, 2014 : 245)

Dengan demikian jumlah anggota polisi pengendali massa yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah 50 anggota dari 93 anggota Polisi Pengendali Massa Polrestabes Bandung. Dengan kriteria sebagai berikut :

Kriteria subjek dalam penelitian ini adalah :

1. Minimal sudah 1 tahun dinas sebagai Polisi Pengendali Massa
2. Anggota yang berusia 20-30 tahun

### **3.4 Metoda Pengumpulan Data**

Dalam setiap kegiatan penelitian selalu ada kegiatan pengumpulan data. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menurut Sulisty-Basuki (2006:147) meliputi :

#### **3.4.1 Wawancara Terstruktur**

Wawancara terstruktur adalah wawancara dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya oleh peneliti. Pertanyaan yang sama di ajukan kepada semua responden, dalam kalimat dan urutan yang seragam.

Wawancara yang dilakukan meliputi identifikasi mengenai kendala-kendala yang dihadapi ketika bertugas, serta penghayatn yang melatarbelakangi mereka bertahan dengan tugas sebagai Polisi Pengendali Massa. Keuntungan metode ini adalah mampu memperoleh jawaban yang berkualitas.

### 3.4.2 Skala *Hardiness* dan *Burnout*

Dalam pengumpulan data ini digunakan dua skala yaitu skala *hardiness* dan skala *burnout*. Skala *hardiness* mengungkapkan beberapa aspek yaitu kontrol, komitmen, dan tantangan, skala *hardiness* di buat oleh Bartone dan Snook berdasarkan teori dari Kobasa (2000 dalam Mullen 2006). Skala *burnout* diukur menggunakan MBI-HSS (*Maslach Burnout Inventory-Human Service Survey*) yang mengungkapkan beberapa aspek yaitu *emotional exhaustion*, *depersonalization*, dan *low personal accomplishment*, yang dibuat oleh Christina Maslach.

### 3.5 Spesifikasi Alat Ukur

Alat ukur yang dikonstruksi dalam penelitian ini adalah alat ukur *Hardiness* dan *Burnout*. Berdasarkan tipe tingkah laku yang diukur, alat ukur tergolong *Self Report Measurement* yang sifatnya *Typical Performance* karena mengukur *Trait*/kepribadian yang tidak mengandung jawaban benar atau salah (Friedenberg, 2011).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan respon, karena mengukur tingkah laku sebagai suatu proses, dilakukan dengan mengamati langkah-langkah kegiatan yang merupakan rangkaian aktivitas. Penskalaan yang digunakan dalam penelitian inipun berorientasi pada respon, karena respon yang dipilih subjek menjadi dasar penetapan angka atau skor.

Penskalaana respon yang digunakan adalah skala *Likert*. Hasan (2002) mengemukakan bahwa skala *Likert* untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dalam penelitian ini

telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti, yang selanjutnya disebut variabel penelitian.

Derajat validitas dan reliabilitas antar pilihan jawaban disusun berdasarkan interval yang diasumsikan sama sehingga partisipan dapat menentukan pilihan dengan menyesuaikan karakteristik yang ada pada dirinya.

### 3.5.1 Skala *Hardiness*

Pada penelitian ini *hardiness* akan diukur dengan menggunakan *Hardiness Scale-short form* yang disusun oleh Bartone dan Snook (2000, dalam Mullen, 2006). *HS-short form* merupakan revisi terakhir dari HS, yang merupakan pengembangan dari skala *hardiness* yang pertama kali disusun oleh Kobasa pada tahun 1979. Menurut Funk (1992 dalam Mullen, 2006) beberapa keuntungan dari HS dibandingkan skala Kobasa versi revisi lainnya, yaitu lebih banyaknya butir dalam bentuk positif, butir-butir yang dibuat membentuk ketiga faktor *hardiness* sesuai dengan teori dari *hardiness*, dan memiliki *internal-consistency* yang lebih tinggi secara rata-rata, untuk setiap dimensi dan keseluruhan alat ukur. Revisi telah dilakukan oleh Bartone dan Snook (2000) terhadap HS yang memiliki 45 butir pernyataan yang mulanya dikembangkan oleh Bartone, Ursano, Wright dan Ingraham (1989). Dengan menggunakan analisis item dan analisis reliabilitas, diperoleh 30 item yang lebih reliabel dan memiliki *internal-consistency* yang lebih baik, yang disebut *HS-short form*. Dalam penelitian ini *HS-short form* diadaptasi oleh peneliti agar sesuai dengan keadaan subjek.

Koefisien *internal-consistency* seluruh item dalam *HS-short form* sebesar 0,891 dan secara berturut-turut 0,77 untuk dimensi *commitment*, 0,68 untuk

dimensi *control*, dan 0,69 untuk dimensi *challenge* (Bartone & Snook, 2000 dalam Mullen, 2006). Validitas dari *HS-short form* antara 0,330-0,758 terdapat item yang tidak valid sebanyak 4 item sehingga item yang valid hanya 26 item.

**Tabel 3.1**

**Kisi-kisi Skala *Hardiness***

Variabel	Aspek	Indikator	Item	Item
			<i>favorable</i>	<i>unfavorable</i>
<i>Hardiness</i>	Komitmen	1. Menjalani tugas sesuai perintah instansi ataupun atasan 2. Paham akan tugas yang diberikan 3. Tetap bertahan dalam tugas meskipun dalam situasi yang menekan	1, 5, 6, 7, 10, 20, dan 27	3 dan 23
	Kontrol	1. Mempersiapkan perencanaan tugas dilapangan secara matang 2. Dapat bertahan dalam waktu kerja yang panjang 3. Mempersiapkan strategi alternatif	2, 9, 13, 15, 22, dan 29	8, 16, 18, 21, 25, dan 28
	Tantangan	1. Menghadapi perubahan jadwal tugas 2. Menghadapi perubahan rencana pelaksanaan tugas dilapangan	11, 12, 14, 17, 24, 26, dan 30	4 dan 19



		3. Memaksimalkan pelayanan pada masyarakat		
--	--	--	--	--

*HS-short form* terdiri dari 30 item pernyataan, yaitu 9 item untuk mengukur *commitment*, 12 item untuk mengukur *control*, dan 9 item untuk mengukur *challenge*. Dalam *HS –short form* terdapat 10 item *unfavorable* yaitu 3, 4, 8, 16, 18, 19, 21, 23, 25, dan 28, sedangkan sisanya merupakan item *favorable*. Skala ini terdiri dari empat alternative jawaban yaitu sangat tidak sesuai, tidak sesuai, sesuai, dan sangat sesuai dengan rentang skor 1 hingga 4.

**Tabel 3.2**  
**Nilai dan Skor Jawaban *Hardiness***

Pilihan Jawaban	Favorabel	Unfavorabel
Sangat Sesuai (SS)	4	1
Sesuai (S)	3	2
Tidak Sesuai (TS)	2	3
Sangat Tidak Sesuai (STS)	1	4

### 3.5.2 Skala *Burnout*

Variabel *hardiness* ini akan dijangar dengan menggunakan skala Maslach *Burnout Inventory - Human Service Survey* (MBI-HSS) yang dibuat oleh Maslach (dalam Lailaini et al., 2005) berdasarkan teori *burnout* dari Christina Maslach yang merupakan alat untuk mengukur kecenderungan *burnout* pada profesi *Human Service*, adapun aspek yang diukur yaitu *Emotional Exhaustion*, *Depersonalization*, dan *Low Personal Accomplishment*.

Sub skala *Emotional Exhaustion* mengukur perasaan-perasaan dan keletihan emosional yang disebabkan oleh pekerjaan, pernyataan untuk aspek *emotional exhaustion* terdapat pada item nomor 1, 2, 3, 6, 8, 13, 14, 16, dan 20.

Sub skala *Depersonalization* mengukur adanya respon impersonal terhadap orang lain yang ditolong, terdapat pada nomor 5, 10, 11, 15, dan 22.

Sub skala *Low Personal Accomplishment* mengukur kompetensi dan kesuksesan berprestasi dalam pekerjaan yang terdapat pada item nomor 4, 7, 9, 12, 17, 18, 19, dan 21. Dalam penelitian ini MBI-HSS diadaptasi oleh peneliti agar sesuai dengan keadaan subjek.

Reliabilitas skala MBI-HSS menggunakan *split-half* sebesar 0,810 dan validitas MBI-HSS berada antara 0,345-0,680 terdapat 4 item yang tidak valid dan 18 item yang valid.

**Tabel 3.3**

**Kisi-kisi Skala *Burnout***

Variabel	Aspek	Indikator	Item	Item
			Favorable	Unfavorable
<i>Burnout</i>	<i>Emotional Exhaustion</i>	Tidak adanya semangat dalam bertugas Mudah terpancing dalam situasi emosional	1, 2, 3, 6, 8, 13, 14, 16, dan 20	
	<i>Depersonalization</i>	Acuh tak acuh dengan kondisi lingkungan kerja	5, 10, 11, 15, dan 22	
	<i>Low Personal Accomplishment</i>	Tidak puas dengan hasil tugas Penurunan rasa percaya diri anggota		4, 7, 9, 12, 17, 18, 19, dan 21

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah dengan menggunakan skala yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2008). Sejumlah pernyataan tertulis digunakan untuk memperoleh informasi dari responden yang merupakan laporan tentang pribadinya, sikapnya terhadap sesuatu hal yang diketahui.

Penilaian skala *burnout* menggunakan pendekatan *likert* yaitu *sumarated rating scale*, yaitu setiap pernyataan yang ditulis dapat disepakati sebagai pernyataan *favorable* dan *unfavorable*. Skor untuk inventori ini merupakan jumlah total skor dari setiap butir item. Pemberian skor untuk setiap butir item terbagi menjadi dua, yaitu item genap dan item ganjil. (Azwar, 2004 : 46-48)

**Tabel 3.4**

**Penilaian skor *burnout***

<b>Skala Jawaban</b>	<b>Jawaban</b>
1	Tidak pernah
2	Beberapa kali dalam setahun
3	Sekali dalam sebulan atau kurang
4	Beberapa kali dalam sebulan
5	Sekali dalam seminggu
6	Beberapa kali dalam seminggu
7	Setiap hari

**3.5.2.1 Norma *Burnout***

Schaufeli dan Buunk (2003) menyatakan klasifikasi tingkat *burnout* pada individu berdasarkan norma statistic. Tingkatan MBI telah dibagi menjadi tiga kelompok yang sama dari skor *burnout*. Dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Kategori tinggi digambarkan oleh skor *emotional exhaustion* dan *depersonalization* tinggi, disertai skor *low personal accomplishment* rendah.
- b. Kategori sedang digambarkan oleh skor sedang pada ketiga aspek
- c. Kategori rendah digambarkan oleh skor *emotional exhaustion* dan *depersonalization* rendah, disertai skor *low personal accomplishment* tinggi.

### **3.6 Pengolahan Data**

Setelah pengolahan data dilakukan dengan menggunakan rumus statistika, yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel *hardiness* dengan *burnout*. Analisa data yang dilakukan dalam bentuk analisis korelasional, dalam analisis ini kerangka yang digunakan adalah mengenai pengujian seberapa erat hubungan antara dua variabel.

#### **3.6.1 Analisis Korelasi**

Adapun metode statistika yang digunakan adalah metode statistik inferensial non parametrik. Metode statistika inferensial non parametrik digunakan untuk menganalisis data nominal dan ordinal, sedangkan metode statistika inferensial parametrik digunakan untuk menganalisis data interval dan rasio. Statistika inferensial ini digunakan untuk mengetahui dan mengukur derajat hubungan atau perbedaan antara dua variabel, baik hubungan positif maupun negatif, dinamakan *correlational technique* atau teknik korelasional. Sedangkan kekuatan hubungan antara dua variabel disebut *correlational coefficient* atau koefisien korelasi. Artinya, jika dua atau lebih variabel berhubungan hasilnya

ditentukan oleh apa yang disebut koefisien korelasi. Suatu koefisien korelasi merupakan urutan nilai berupa angka desimal antara +1.00 hingga -1.00.

Jika koefisien korelasi adalah +1.00 atau mendekati +1.00 mengindikasikan bahwa dua variabel berhubungan secara positif atau searah (*direct*) sempurna. Jika koefisien korelasi -1.00 atau mendekati -1.00, ini mengindikasikan hubungan antara dua variabel adalah terbalik (*inverse*) atau negatif sempurna. Jika koefisien korelasi berada pada batas-batas tersebut (-1.00 hingga +1.00) menunjukkan berbagai derajat hubungan dari sangat lemah hingga tinggi/kuat. Jika koefisien korelasi adalah 0 atau mendekati 0 mengindikasikan tidak ada hubungan sistematis antara dua variabel.

Pada penelitian ini yang akan digunakan dalam pengujian hipotesis yaitu hubungan negatif, maka yang akan dijadikan sebagai acuan dalam menentukan kekuatan hubungan (*strength of association*) adalah koefisien korelasi yang berkisar antara 0 hingga -1.00, dengan petunjuk sebagai berikut (Champion 1981):

1. Jika nilai koefisien korelasi adalah 0.00 – (0.25) berarti tidak ada hubungan atau rendah/lemah (*weak association*)
2. Jika nilai koefisien korelasi adalah (-0.26) – (-0.50) berarti hubungan agak tinggi/agak kuat (*moderately weak association*)
3. Jika nilai koefisien korelasi adalah (0.50) – (-0.75) – (1.00), berarti hubungan tinggi/agak kuat (*moderately strong association*)
4. Jika nilai koefisien korelasi adalah atau (-0.76) – (-1.00), berarti hubungan tinggi/kuat (*strong association*) hingga hubungan sempurna.

Setelah mengetahui koefisien korelasi maka hal itu dapat digunakan untuk menentukan koefisien determinasi atau seberapa besar perubahan dalam suatu variabel disebabkan oleh perubahan dalam variabel lain. Harus diukur juga signifikansi hubungan antara variabel sebagaimana tampak dalam koefisien korelasi melalui apa yang disebut signifikansi statistik. Adapun uji signifikansi tersebut menggunakan uji dua sisi (*two-tailed test*) alasan penggunaan uji signifikan *two tailed* adalah dalam penelitian ini dilakukan pengujian dua arah karena tidak memiliki dasar teori yang kuat mengenai bagaimana hubungan antara *hardiness* dengan *burnout*.

Untuk pengujian Signifikansi dalam SPSS digunakan kriteria sebagai berikut :

1. Jika angka signifikansi hasil riset  $< 0,05$ , maka hubungan kedua variabel signifikan.
2. Jika angka signifikansi hasil riset  $> 0,05$ , maka hubungan kedua variabel tidak signifikan

Dengan menggunakan signifikansi statistik maka peneliti dapat menentukan apakah menolak atau menerima hipotesis yang telah ditentukan. Hipotesis diterima apabila perbedaan secara signifikan lebih besar daripada *chance of difference*. Adapun hipotesis statistik dari penelitian ini adalah:

$H_0 : r_s = 0$  : tidak terdapat hubungan negatif antara *hardiness* dengan *burnout* pada anggota Polisi Pengendali Massa Polrestabes Bandung

$H_1 : r_s \neq 0$  : terdapat hubungan negatif antara *hardiness* dengan *burnout* pada anggota Polisi Pengendali Massa Polrestabes Bandung

Untuk memastikan ada tidaknya hubungan antara kedua variabel dilihat dengan menggunakan “Uji Korelasi Rank Spearman ( $r_s$ )” (dalam Sugiyono, 2013)

$$r_s = \frac{\sum x^2 + \sum y^2 + \sum di^2}{2\sqrt{\sum x^2 \sum y^2}}$$

Keterangan :

$r_s$  = koefisien korelasi Rank Spearman

$\sum x^2$  = faktor koreksi untuk x

$\sum y^2$  = faktor koreksi untuk y

$\sum di^2$  = selisih rangking variabel x dan y

Alasan menggunakan teknik korelasi Rank Spearman adalah:

1. Data yang berupa rangking
2. Nilai nol tidak mutlak
3. Jarak antara rangking tidak harus selalu sama
4. Perbedaan hanya menunjukkan urutan

Pengolahan data ini dilakukan dengan bantuan *software* SPSS, yaitu suatu program komputer statistik yang mampu untuk empiris data statistik secara cepat dan tepat, menjadi berbagai output yang dikehendaki para pengambil keputusan.



### **3.7 Prosedur Penelitian**

Secara keseluruhan prosedur penelitian ini terdiri dari lima tahap yaitu:

#### **1. Tahap Persiapan**

- a. Memilih topik penelitian sesuai dengan masalah yang akan diteliti.
- b. Melakukan observasi dan wawancara awal kepada polisi pengendali massa
- c. Melakukan studi kepustakaan dan menetapkan masalah.
- d. Mempersiapkan surat izin yang diperlukan untuk melakukan penelitian dari pihak Fakultas Psikologi UNISBA.
- e. Menyusun usulan rancangan penelitian sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti.
- f. Menetapkan populasi dan sampel penelitian.
- g. Menentukan alat ukur yang akan digunakan dalam penelitian.

#### **2. Tahap Pengambilan Data**

- a. Menghubungi subjek dan menentukan jadwal pengambilan data
- b. Melaksanakan pengambilan data yaitu subjek diminta untuk mengisi angket yang telah disediakan dan dilakukan secara individual

#### **3. Tahap Pengolahan Data**

- a. Mengumpulkan angket yang telah diisi oleh responden.
- b. Melakukan skoring dan membuat tabulasi data-data yang telah diperoleh.
- c. Membuat kesimpulan hasil penelitian dan hasil penelitian statistik yang dilakukan.

#### **4. Tahap Pembahasan**

- a. Melakukan interpretasi hasil perhitungan statistik dan menguraikannya melalui pembahasan berdasarkan teori dan kerangka berpikir yang diajukan.
- b. Merumuskan kesimpulan dari keseluruhan data dan analisa yang dilakukan dan memberikan umpan balik berupa saran-saran.
- c. Memberikan saran-saran yang diajukan guna perbaikan atau kesempurnaan penelitian.
- d. Mengkonsultasikan hasil penelitian dengan pembimbing.

#### **5. Tahap Akhir**

- a. Menyusun laporan penelitian.
- b. Memperbaiki dan menyempurnakan laporan penelitian secara menyeluruh